

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan *risk propensity* pada remaja laki-laki dan perempuan di Jakarta. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari *risk propensity* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan di Jakarta. Laki-laki memiliki potensi yang lebih besar untuk cenderung melakukan berbagai perilaku berisiko dibandingkan dengan perempuan. Kemudian, tidak ditemukan perbedaan *risk propensity* apabila dibandingkan berdasarkan usia antar remajanya.

5.2 Diskusi

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari *risk propensity* pada remaja laki-laki dan perempuan di Jakarta yang mana remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengambil risiko dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja laki-laki pada penelitian ini lebih banyak terlibat dalam berbagai perilaku berisiko dibandingkan dengan perempuan. Beberapa perilaku berisiko seperti berkendara secara berisiko, mengonsumsi alkohol, dan tawuran menunjukkan bahwa lebih banyak remaja laki-laki yang terlibat dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bahramnejad et al. (2021) yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan laki-laki memiliki frekuensi yang lebih tinggi dalam melakukan perilaku berisiko seperti mengemudi secara ugal-ugalan dan melakukan kekerasan fisik seperti tawuran. Selain itu, laki-laki juga memiliki kemungkinan 2,7 kali lebih besar untuk mengonsumsi rokok dan alkohol dibandingkan dengan perempuan (Bahramnejad et al., 2021). Hasil pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ajisuksmo (2021) yang menjelaskan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku berisiko dibandingkan dengan remaja perempuan, seperti pada merokok, mengonsumsi alkohol, dan tawuran.

Hasil pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan *risk propensity* pada remaja berdasarkan rentang usianya. Mayoritas skor *risk propensity* pada remaja laki-laki dan perempuan di Jakarta juga sama-sama masuk ke dalam kategori sedang yang berarti bahwa mereka memiliki potensi yang

sama untuk cenderung mengambil risiko dalam berbagai situasi. Hasil tersebut dapat disebabkan karena faktor usia yang mana mereka masih berada pada masa atau tahap perkembangan yang sama sebagai seorang remaja. Santrock (2023) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase eksplorasi dan pencarian identitas diri yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi dan emosi yang belum stabil. Hal tersebut membuat remaja cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, baik positif maupun negatif. Hal itu sejalan dengan penelitian Lauriola et al. (2022) yang menjelaskan bahwa tidak ditemukan pola peningkatan atau penurunan *risk propensity* antar kelompok usia remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti regulasi emosi dan kemampuan kognitif lebih berperan penting dibandingkan dengan usia (Lauriola et al., 2022). Penelitian Nicholson et al. (2000) juga memaparkan bahwa orang-orang yang masih muda cenderung mengambil lebih banyak risiko dibandingkan dengan mereka yang sudah tua (Nicholson et al., 2000). Penemuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Ajisuksmo (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada *middle adolescents* dan *late adolescents* dalam keterlibatan mereka pada berbagai perilaku berisiko yang berarti bahwa proporsi keterlibatan mereka sama dalam perilaku berisiko yang diteliti.

Penelitian ini juga memperoleh beberapa data lainnya yang berkaitan dengan *risk propensity* pada remaja laki-laki dan perempuan di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan perilaku berisiko yang paling banyak dilakukan oleh para remaja di Jakarta yaitu berkendara secara berisiko. Beberapa contoh perilaku dari berkendara secara berisiko yang dilakukan remaja di Jakarta seperti tidak menggunakan helm atau sabuk pengaman saat mengemudi, mengemudi dengan kecepatan tinggi, merokok, memainkan *handphone*, dan melanggar rambu atau lampu lalu lintas. Perilaku-perilaku tersebut dapat terjadi karena remaja memiliki keyakinan bahwa mereka itu istimewa, kebal atau tidak rentan terhadap bahaya, pengalaman mereka unik, dan mereka tidak tunduk pada aturan yang berlaku bagi orang lain. Keyakinan tersebut mendorong remaja untuk percaya bahwa mereka dapat melakukan berbagai perilaku berisiko dan tidak akan mengalami kecelakaan (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yanuvianti et al. (2020) yang menjelaskan bahwa sikap remaja cenderung positif terhadap perilaku berisiko dan persepsi bahwa tindakan yang mereka lakukan itu

aman membuat remaja cenderung berkendara secara berisiko. Remaja merasa bahwa perilaku berisiko yang dilakukannya dapat memberikan manfaat bagi mereka seperti mengemudi dengan cepat membuat mereka dapat terhindar dari kemacetan dan lebih cepat sampai di tempat tujuan (Yanuvianti et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lastrucci et al. (2021) menunjukkan bahwa sebenarnya remaja yang melakukan berbagai perilaku berisiko saat berkendara seperti mengemudi dengan kecepatan tinggi, menggunakan *handphone* untuk *texting* atau menelepon, merokok, mendengarkan musik dengan keras, tidak menggunakan alat pengaman saat berkendara, mabuk karena minuman alkohol saat menyetir, dan kurangnya fokus saat berkendara membuat remaja lebih banyak terlibat dalam kecelakaan lalu lintas (Ehsani et al., 2024; Lastrucci et al., 2021)

Hasil pada penelitian ini lebih banyak menunjukkan bahwa mayoritas remaja terlibat dalam perilaku berisiko yang negatif, sedangkan untuk perilaku berisiko yang positif masih sedikit. Mereka mengetahui dan melakukan berbagai perilaku berisiko tersebut bersama dengan teman sebayanya. Santrock (2023) menjelaskan bahwa remaja dapat dengan mudah menerima informasi atau ajakan dari teman sebayanya tanpa mempertanyakan atau memikirkan dampaknya di masa mendatang. Hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan sosial untuk dapat diterima dalam suatu kelompok, sehingga sering kali membuat para remaja cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, walaupun perilaku tersebut mengarah pada hal yang negatif. Santrock (2023) menjelaskan bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman sebayanya dan hubungan mereka dengan teman sebayanya menjadi bagian yang penting dalam kehidupan mereka. Di masa remaja kebutuhan untuk diterima oleh kelompok pertemanannya menjadi sangat kuat dan tekanan dari teman sebaya dapat memengaruhi berbagai perilaku mereka, mulai dari cara berpakaian, musik yang didengarkan, hingga aktivitas yang berisiko (Santrock, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reynolds et al., (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh dari teman sebaya mengarahkan seseorang pada pengambilan risiko yang lebih besar. Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebayanya membuat mereka lebih rentan untuk terpengaruh pada berbagai perilaku teman sebayanya. Adanya proses bersosialisasi dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dalam suatu

kelompok membuat remaja mudah untuk terpengaruh pada perilaku yang dilakukan teman sebayanya walaupun perilaku tersebut berisiko (Xu, 2023).

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Berikut merupakan saran metodologis yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Pada proses pengambilan data, peneliti lebih banyak memberikan pilihan pada perilaku berisiko yang negatif saja. Penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti *risk propensity* disarankan agar menyusun daftar perilaku berisiko yang lebih seimbang antara yang positif dan negatif. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah remaja hanya dominan pada perilaku berisiko negatif saja atau juga memiliki minat pada perilaku berisiko yang positif.
2. Peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini terkait dengan partisipan penelitiannya yang mana belum merata, terutama dalam rentang usianya sehingga saat dilakukan uji beda tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor usia pada *risk propensity*, disarankan dapat mengontrol agar partisipannya lebih merata. Hal tersebut guna melihat apakah dengan meratanya jumlah partisipan dapat berpengaruh pada variabel yang diteliti.

5.3.2 Saran Praktis

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengambil risiko dibandingkan dengan remaja perempuan. Berdasarkan hal tersebut, para remaja dapat lebih mengenali kecenderungan diri mereka dalam menghadapi risiko dan menyalurkan rasa ingin tahu yang mereka miliki dengan mengeksplor berbagai hal yang lebih positif, aman, dan produktif. Selain itu, lembaga pendidikan juga diharapkan dapat menyusun atau mengadakan program pembinaan yang responsif terhadap perbedaan *gender* dalam *risk propensity*, seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan kecenderungan untuk melakukan hal yang berisiko secara lebih positif atau bekerja sama dengan lembaga lainnya untuk mengadakan sosialisasi terkait dengan berbagai perilaku berisiko yang biasanya dilakukan oleh remaja.